

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AL-AKHLAK LIL BANIN* JILID I KARYA UMAR BIN AHMAD BARAJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Biografi Umar Bin Ahmad Baraja

1. Sejarah Hidup Umar Bin Ahmad Baraja

Umar Bin Ahmad Baraja merupakan seorang ulama' yang berakhlak mulia. Beliau lahir di Kampung Ampel Magfur, tepatnya tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau ikut kakeknya yang bernama Hasan Bin Muhammad Baraja, seorang ulama' ahli nahwu dan fiqih. Silsilah Umar Bin Ahmad Baraja berasal dari kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Nama nenek moyangnya yang ke-18, ialah Syaikh Sa'ad dengan panggilan (*laqob*) Abi Raja' (selalu menaruh harap). Lingkaran turunan itu berjumpa dari kakek Nabi Muhammad SAW urutan kelima, ialah Kilab Bin Murrah.

Beliau berpenampilan apa adanya, tetap terpancar lelaku tulus serta ikhlas selama menjalankan perbuatan keduniaan maupun ukhrawi. Umar memiliki perilaku yang patut dicontoh, yaitu enggan membanggakan diri, baik amal, keilmuan, ataupun perkara ibadah. Sebab, perilaku tawadhu' serta rendah hati yang relatif tinggi.¹ Selama menjalankan ibadah, beliau selalu istiqomah dalam melaksanakan shalat wajib serta shalat sunnah *qobliyah-ba'diyah*. Shalat tahajud serta dzuha hampir tidak pernah ditingalkan sekalipun saat pergi. Kehidupan beliau diupayakan untuk mengikuti ketetapan agama.²

Sebelum ajalnya mendekat, beliau meluangkan waktu untuk menyampaikan wasiat pada anak-anaknya untuk selalu berpegang teguh kepada ajarann *assalaf assalih*, ialah ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah*, yang

¹ M. Achmad Assegaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995), 7.

² Majalah Alkisah No. 07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007, 88.

dianut oleh kebanyakan umat muslimin di Indonesia serta Thoriqoh ‘Alawiyyah hingga ke *ahlul bait* Nabi, para sahabat yang semuanya berasal dari Rasulullah SAW. Umar Bin Ahmad Baraja memanfaatkan keilmuan, usia, waktu, serta menggunakan harta di jalan Allah hingga batas usia/hayatnya. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di usia 77 tahun, tepat pukul 23.10 WIB pada tanggal 16 Rabiuts tsani 1411 H/3 November 1990 M di Rumah Sakit Islam Surabaya. Kemudian beliau dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel yang diimami puntranya sendiri, baru setelah itu dimakamkan di makam Islam pegirian Surabaya.³

2. Pendidikan Umar Bin Ahmad Baraja

Umar Bin Ahmad Baraja dimasa mudanya mempelajari agama serta bahasa Arab secara tekun dan rajin, sehingga beliau dapat memahami sedetail mungkin. Berbagai ilmu agama serta bahasa Arab diperoleh dari ustad, ulama, syaikh, baik dari pertemuan secara langsung ataupun secara tersurat. Para ulama serta orang shalih sudah melihat ketakwaan dan kedudukan beliau sebagai ulama ‘*amil* (Ulama yang mengamalkan ilmunya).

Umar Bin Ahmad Baraja ialah seseorang alumni madrasah yang berbasas *Ahlussunnah wal Jama’ah* dan bermadzhab Syafi’i, yakni madrasah Al-Khairiyah yang terletak di Kampung Ampel, Surabaya. Sekolah tersebut didirikan serta dikelola oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad Bin Achmad Al-Muhdhar pada tahun 1895 M.

Berikut guru-guru Umar Bin Ahmad Baraja, diantaranya: Al-Ustadz Abdul Qodir Bin Ahmad bil Faqih dari Malang, Al-Habib Hamid Bin Muhammad As-Sery dari Malang, Al-Ustadz Muhammad Bin Husein Ba’bud dari Lawang, Al-Habib Abdul Qadir Bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad Bin Amad Assegaf dari Surabaya, Al-Habib Alwi Bin Abdullah Assegaf dari Solo, Al-Habib Ahmad Bin Alwi Al-Jufri

³ M. Achmad Assegaf, *Sekelumit*, 11.

dari Pekalongan, Al-Habib Ali Bin Husein bin Syahab, Al-Habib Zein Bin Abdullah Alkaf dari Gresik, Al-Habib Ahmad Bin Ghalib Al-Hamid dari Surabaya, Al-Habib Alwi Bin Muhammad Al-Muhdhur dari Bondowoso, Al-Habiib Abdullah Bin Hasa Maulachela, dan Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili dari Palestina, Syaikh Muhammad Mursyid dari Mesir, dimana keduanya mendapat tugas mengajar di Indonesia.

Sedangkan guru-guru dari luar negeri, sebagai berikut: Al-Habib Alwi Bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad Bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi Bin Salim Alkaff, As-Syaikh Hasan Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky dari Mekkah, Al-Habib Muhammad Bin Hady Assegaf dari Yaman, Al-Habib Abdullah Bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi Bin Ahmad Al-Haddar dari Yaman, Al-Habib Abdullah Bin Thahir Al-Hadad dari Yaman, Al-Habib Abdullah Bin Umar As-Syatiri dari Yaman, Al-Habib Hasan Bin Ismail Bin Syaikh Abu Bakar dari Yaman, Al-Habib Ali Bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi Bin Abdullah Bin Syabab dari Yaman, Al-Habib Abdullah Bin Hamid Assegaf dari Yaman, Al-Habib Muhammad Bin Abdullah Al-Haddar dari Yaman, Al-Habib Ali Bin Zein Bilfagih dari Uni Emirat Arab, As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i dari Mesir, Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani dari Maroko, Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani dari Maroko, Al-Habib Alwi Bin Thohir Al-Haddad dari Johor Malaysia, Syaikh Abdul 'Alim As-Shiddiqi dari India, Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf dari Mesir, dan Al-Habib Abdul Qodir Bin Achmad Assegaf dari Jeddah, Arab Saudi.⁴

⁴ Muhamad Arif, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ahkhlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barajah, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 2 No. 2. 2008, 405

3. Karya-karya Umar Bin Ahmad Baraja

Kepandaian Umar Bin Ahmad Baraja pada bidang karya tulis pun dipengaruhi oleh penguasaan terhadap ilmu yang telah dipelajari seperti, bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, tasawuf, sirah serta tarikh. Belum lagi beliau menguasai bahasa Inggris serta Belanda. Berikut adalah karya-karya beliau:

- a) Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* (4 Jilid)
- b) Kitab *Al-Akhlak Lil al Banat* (3 Jilid)
- c) Kitab *Sullam Fiqih* (2 Jilid)
- d) Kitab *17 Jauharah*, dan
- e) Kitab *Ad'iyah Ramadhan* (do'a bulan Ramadhan).

Keseluruhan karyanya menggunakan bahasa Arab dan terbit pada tahun 1950-an, dimana karyanya ditetapkan menjadi kurikulum hampir di semua ponpes di Indonesia. Secara tidak langsung, beliau telah mengukir akhlak santri di Tanah Air. Berbagai karya tulis itu pernah terbit di Kairo, Mesir pada tahun 1969 yang dibiayai oleh Syaikh Siraj Ka'ki, seorang dermawan yang ada di Makkah, serta diberikan secara gratis ke seluruh dunia dengan niat supaya buku itu bermanfaat luas serta menjadi jariah. Tahun 1992 sudah diterbitkan karya tulis itu ke bahasa Jawa, Sunda, Indonesia, serta Madura.

Tidak sekadar menulis buku bermuatan pelajaran, beliau pun turut menuliskan syair berbahasa Arab dengan bahasa sastra yang mumpuni. Berdasar penjelasan Ustadz Musthofa Bin Ahmad Umar Baraja, cucu dari putra pertamanya, syair yang ditulis sudah banyak namun belum ada waktu untuk dijadikan buku. Tidak hanya itu, terdapat buah karya lain yang sudah diciptakan, terdiri atas permasalahan agama yang tertuliskan tangan dan terdokumentasikan secara rapi di perpustakaan milik keluarganya.⁵

⁵ M. Achmad Assegaf, *Sekelumit*,9.

B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja

Perhatian Umar Bin Ahmad Baraja terhadap akhlak anak sangat tinggi sehingga beliau memberi kewajiban bagi anak agar mempunyai akhlak mulia sejak dini melalui permintaan kepada ridha Allah SWT, cinta pada keluarga, serta umat manusia. Hal ini mendasari beliau dalam mengarang beberapa kitab yang membahas pendidikan akhlak, salah satunya kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I.⁶ Dimana pembentukan akhlak pada kitab tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan anak yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I isinya bertuliskan menggunakan bahasa sederhana dan siapa saja mudah memahaminya. Dalam kitab ini juga sudah bersyagal sehingga anak dapat melatih diri dalam berbahasa Arab secara mudah. Anak tidak harus berpikir ekstra tentang kaidah tulisan (*Nahwu-sharaf*), sebab pembahasan pada kitab ini difokuskan pada tujuan, yakni menyampaikan pendidikan *akhlakul karimah*.

1. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja

Pendidikan akhlak menjadi fokus utama Umar Bin Ahmad Baraja, terutama bagi anak guna mempersiapkan mereka menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik, sehingga nantinya dapat berguna dalam menjalani kehidupan yang bahagia dan juga indah.

Pendidikan akhlak yang digagas Umar Bin Ahmad Baraja yang mana dijelaskan bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya. Beliau menegaskan wajib bagi orang tua memberikan pendidikan akhlak dan benar-benar memperhatikannya, jangan sampai ada penyesalan dikemudian hari karena nak tidak memiliki akhlak yang baik sejak kecilnya. Sebagaimana dalam kitab ini dikemukakan untuk memiliki akhlak kepada Allah SWT sebagai pencipta, mengagungkan Nabi

⁶ Umar Bin Ahmad Baraja, *Al Akhlak...*

Muhammd SAW sebagai uusan-Nya, dan juga bersikap baik terhadap sesama manusia.

2. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja

Telah dijelaskan akhlak yang harus dimiliki anak pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja, diantaranya:

a. Dengan apa seorang anak beradab

يجب على الولدان يتخلق بالاخلاق الحسنه من صغيره
ليعيش محبوبا في كبره يرضى عنه ربه, ويحبه اهله وجميع
الناس. ويجب عليه ايضا, ان يتعد عن الاخلاق
الاقبحه كيلا يكون مكروها, لا يرضى عنه ربه, ولا يحبه
اهله, ولا احدهم الناس.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan untuk mewajibkan bagi anak untuk berakhlak baik sejak kecil agar kehidupannya mendapatkan kebahagiaan. Dengan berakhlak baik Allah akan meridhoinya, keluarga akan mencintainya, dan orang akan menyayangnya. Disamping itu anak tidak boleh mendekati perbuatan tercela, karena Allah akan murka atas perbuatannya, keluarga tidak akan mencintainya, begitupun dengan orang lain.⁷

b. Anak yang beradab

الولد الاديب يحترم والديه ومعلميه, واخوانه الكبار وكل
من هوا كبرمنه, ويرحم اخوانه الصغار, وكل من
هو اصغرمنه. ويصدق في كلامه, ويتواضع مع الناس,
ويصبر على الاذى ولا يقاطع الاولاد, ولا يتخاصم معهم
ولا يرفع صوته اذ اتكلم اوضحك.

⁷ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 4.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan dimana anak dikatakan beradab apabila ia telah menghormati orang tuanya, gurunya, saudaranya, dan semua orang yang lebih tua darinya. Selain itu anak harus jujur dalam setiap perkataannya, *bertawadhu'* (rendah hati) pada sesama manusia, bersabar, tidak memutus tali silaturahmi dengan tetangga, tidak berkelahi, serta tidak meninggikan suara ketika sedang berbicara atau tertawa.⁸

c. Anak yang buruk akhlaknya

الولدالوقح: لايتأدب مع والديه واساتذته, ولايحترم من هوأكبرمنه ولايرحم من هو اصغرمنه ولايرحم من هو اصغر منه, ويكذب اذا تكلم ويرفع صوته اذاضحك, ويجب الشتم والكلام القبيح. والمخاصمة ويستهزئ بغيره, ويتكبرعليه ولايستحي انيعمل قبيحا ولايسمع النصيحة

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan bahwa tidak semua anak memiliki akhlak yang baik, seperti dengan melihat bagaimana mereka bersikap kepada orang lain ketika ia tidak beradab kepada orang tuanya, kepada gurunya, tidak hormat terhadap orang yang lebih tua darinya, tidak menyayangi orang yang lebih muda darinya, berdusta dalam berbicara, mengeraskan suara ketika tertawa, suka memaki, bertengkar, menyombongkan diri, tidak malu ketika berbuat tercela, dan ia yang tidak suka mendengar apabila diberi nasihat.⁹

⁸ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 4.

⁹ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 5.

d. Anak berakhlak sejak kecil

احمد ولد صغير, لكنه ادب, ولهذا يحبّه ابوه, وهو ايضا يحب
السؤال عن كل شئ لا يفهمه. وذات يوم تنزه مع ابيه
في بستان فرأى شجرة ورد جميلة ولاكنها معوجة, فقال
احمد : ما اجمل هذه الشجرة! ولكن لماذا يا ابي هي
معوجة؟ فقال الادب: لان البستاني لم يعتن بتقويمها من
صغارها, فصارت معوجة, فقال احمد: الاحسن ان
نقومها الان, فضحك ابوه, قال له: لا يتأتى ذلك
يا ولدى لانها قد كبرت, وغلظت ساقها.

Di ceritakan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I, yakni pada suatu hari ada anak bernama Ahmad, ia mempunyai akhlak yang baik sehingga ayahnya sangat mencintainya. Ia suka bertanya pada ayahnya, hingga suatu ketika ia sedang berjalan-jalan bersama ayahnya di kebun kemudian ia melihat tanaman yang indah, tapi tanaman itu rantingnya bengkok. Bertanyalah Ahmad pada ayahnya: “Sungguh indah tanaman ini ayah, tapi kenapa bengkok?” sang ayah menjawab: “karena tukang kebun tidak memperhatikan dan tidak meluruskan sejak tanaman itu kecil, jadilah tanaman itu bengkok” “kalau begitu kita luruskan saja sekarang ayah” ujar Ahmad, kemudian ayah menjawab sambil tertawa “tidak semudah itu wahai anakku, karena sudah terlanjur tumbuh besar, rantingnya juga sudah tebal”.

Kemudian sang ayah menjelaskan ranting tersebut diibaratkan akhlak, apabila akhlak anak tidak diberikan sejak anak masih kecil maka akan

sulit bahkan tidak bisa untuk merubah akhlaknya.¹⁰

e. Akhlak kepada Allah SWT

فيجب عليك ان تعظم ربك وتحميه, وتشكره على نعمه
بان تمثل اوامره, وتجنب نواهيه, وان تعظم جميع
ملائكته, ورسله, وانبيائه, والصالحين من عباده, وتحبهم
لأنه تعالى يحبهم.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan untuk mewajibkan dalam mengagungkan Tuhanmu dan mencintainya, dan bersyukur atas nikmat-Nya dengan menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, dan mengagungkan semua malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan nabi-nabi-Nya, serta orang yang salih karena ibadahnya, dan mencintai mereka, karena Allah mencintai mereka.¹¹

f. Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW

ايها الولد الاديب, كما يجب عليك ان تعظم ربك
سبحانه وتعالى يجب عليك ايضا ان تعظم نبيك صلى
الله عليه وسلم, وتملأ قلبك بمحبتته, حتى تحبه أكثر من
محبتك لوالديك ولنفسك لانه الذي علمنا دين
الاسلام, ويسببه عرفنا ربنا, وفرقنا بين الحلال والحرام,
ولان الله تعالى احبه, فجعله افضل الناس, وصيره قدوة
لنا في الاخلاق والادب. اذا احيت نبيك ﷺ, فاتبعه في
سيرته, واعمل بنصاحه, لتنال محبة الله ورضاه.

¹⁰ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 7.

¹¹ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 8.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan untuk mewajibkan peserta didik agar tidak hanya mengagungkan Allah SWT tetapi juga Nabi Muhammad SAW, mencintainya dengan sepenuh hati melebihi rasa cintanya kepada orang tua dan diri sendiri, karena Nabi Muhammad lah yang mengajarkan kepada umatnya dalam mengenal Islam dan beriman kepada Allah, serta mengajarkan bagaimana dalam berakhlak dengan baik. Maka wajib bagi anak untuk berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW.¹²

g. Akhlak di rumah

يجب على الولدان يراعى الادب فى منزله, بان يحترم والديه واخوانه وانه واخواته, وكل من فى المنزل, ولا يعمل شيئا يغضب احدا منهم, ولا يخاصم اخاه الصغير. ولا يؤذى الخادم, واذالعب لعب بنظام. بغير صياح ولا حركة لاتليق به لاسيما اذا كان احد فى البيت نائما او مريضا. وان يحافظ على ادوات المنازل: فلا يكسر الاواني, ولا يغير الابواب, ولا يفسد الاشجار, واذ كان عنده هراودجاج يقيم له الطعام والشراب ولا يؤذيه.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan agar seorang anak harus berakhlak ketika didalam rumah, hal ini karena rumah merupakan tempat tinggal dan disanalah ia dibesarkan. Maka diwajibkan seorang anak untuk memperhatikan adab ketika sedang berada didalam rumah dengan menghormati kedua orang tuanya, saudaranya, dan semua orang yang ada

¹² Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 12.

didalam rumah. Jangan membuat marah salah satu anggota keluarga, mendengarkan nasehat dari saudara yang lebih tua dan tidak bertengkar dengan saudaranya yang lebih kecil darinya, tidak menyakiti pembantunya, dan ketika bermain tidak membuat kerusuhan, terutama apabila ada orang yang sedang tidur di rumah. Apabila ada hewan dirumah hendaknya diberi makanan, minuman, dan jangan menyakitinya.¹³

h. Akhlak kepada ibu

ان تتمثل اوامرهم مع المحبة والاحترام, وتعمل كل شيء يفرح قلبها, وتبتسم امامها دائما, وتصافحها كل يوم, وتدعوها بطول العمر في صحة ووعافية.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan untuk mentaati perintah ibumu dengan memuliakan dengan menghormatinya, dan mengerjakan segala sesuatu yang membuat hatinya bahagia, dan selalu tersenyum didepannya, dan salaman kepadanya setiap hari, dan mendo'akannya panjang umur dengan sehat *wal afiyah*.¹⁴

i. Akhlak kepada ayah

يلزمك ان تتأدب مع ابيك كما تتأدب مع امك, وان تتمثل اوامره, وتسمع نصائح, لانه لا يأمرك الا بشيء ينفعك, ولا ينهاك الا عن شيء يضرك. وان تطلب دائما رضاه: بان تحافظ على كتبك وملابسك وجميع ادواتك وترتبهافي موضعها, ولا تضع شئامنها, وان تجتهد في مطالعة دروسك, وتعمل في المنزل وخارجه كل شيء

¹³ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 13.

¹⁴ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 18.

يفرح قلبه, وان لا تكلف اباك ان يشتري لك شئامن الاشياء.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan untuk menaati perintah (ayah) sebab dia tidak akan memerintahkanmu kecuali sesuatu itu memberi manfaat, dan dia tidak menahanmu kecuali sesuatu itu menyakitimu. Dan mintalah ridhanya selalu dengan cara: menjaga buku-bukumu, bajumu, dan peralatan-peralatanmu dan merapikannya di tempatnya, dan tidak menyia-nyiakannya sesuatu darinya, dan bersungguh-sungguh dalam mengulas pelajaran, dan mengerjakan apapun pekerjaan di dalam atau luar rumah sehingga menyenangkan hatinya.¹⁵

j. Akhlak kepada saudara

فاذا اردت ان يفرح منك ابوك مامك, ففتأعذب معهم:
 بان تحرم اخاك الكبير واختك الكبيرة, وتجهما محبة
 صادقة, وتتبع نصائحهما, وان ترحم اخاك الصغير,
 واختك الصغيرة, وتجهما ايضا محبة صحيحة, وان
 لا تؤذيهما بالضرب او الشتم, ولا تتقاطع معهما او تغيب
 لعبتهما لان ذلك يغضب والديك.

Dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I, maka bersikaplah sopan santun terhadap saudaramu, apabila kakakmu memberikan nasihat maka terimalah selama nasihat itu baik. Jangan mengganggu adikmu walaupun itu hanya bercanda, jangan berkata jelek, jangan bertengkar, karena hal tersebut akan membuat orang tua marah.¹⁶

¹⁵ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 23.

¹⁶ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 24.

k. Akhlak kepada kerabat

بان يمتثل اوامرهم, ويزورهم وقتا بعد وقت, خصوصاً في الاعياد, او اذا مرض احدهم, او ولد له مولد او قدم من سفر, وان يفرح اذا مرض احدهم, او ولد له مولد او قدم من سفر, وان يفرح اذا فرحوا, ويحزن اذا حزوا ولا يبسئ الادب الى احد منهم لان ذلك يغضب الله, ويغضب والديه واقاربه. اولاد اقاربه, في لعب معهم ويسأل عنهم اذ لم يرههم, ولا يستريح في وقت النزهة, الا اذا تنزه معهم, ويجب ان يساعدهم اذا احتاجوا الى الشيء ولا يخاصمهم او يقاتعهم, او يعبس في وجوههم, بل يبتسم ويفرح اذا صادفهم ويتكلم معهم بكلام جميل والوالد الذي يحسن الى اقاربه, يعيش مستريحاً, ويكثر الله ورزقه ويطول عمره.

Dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I, yakni diwajibkan untuk menghormati kerabatnya, mematuhi kerabatnya, bersilaturahmi ke rumahnya, khususnya pada hari besar, membesuk ketika kerabat sedang kurang sehat, lahiran, maupun datang dari bepergian. Memberi kasih sayang pada anak-anak kerabatnya, dan mengajak bermain. Apabila melihat kerabatnya dalam kesusahan hendaknya membantu, tidak cemberut dalam memandang apalagi ketika sedang diajak bicara. Anak yang baik dengan kerabatnya akan hidup tenang dan diberi Allah rezeki yang banyak serta dipanjangkan umurnya.¹⁷

¹⁷ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 28.

1. Akhlak kepada pembantu

فيجب عليك ان تستعمل الاخلاق الحسنة مع الخادم
والخادمة فاذا امرت احدهما بشئ فكلمه بكلام لطيف
ولا تؤذّه او تكبر عليه, واذا غلط فلا تنهره, بل نبهه على
غلطه برفق, وسامحه واذا غلطت فقل الحقيقت,
ولا تنسب الغلط الى الخادم.

Dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I, yakni diwajibkan bagi anak untuk berakhlak baik terhadap pembantunya. Apabila menyuruh sesuatu hendaklah berbicara dengan lemah lembut, jangan pula sombong dihadapannya. Apabila ia salah jangan membentak melainkan diingatkan.¹⁸

m. Akhlak kepada tetangga

فتأدب ايها الولد مع جيرانك, وفرح قلوبهم, بان تحب
اولادهم, وتبتسم امام وجوههم, وتلعب معهم باداب
والاحذر ان تتخاصم معهم, او تأخذ لعبهم بغير اذن منهم,
او تفتخر عليهم بملابسك اودراهمك, واذا اعطيتك
طعاما او فاكهة فلا تأكل ذلك وحدك, واو لاد جيرانك
ينظرون اليك. واحذر ايضا ان تستهزئ بجيرانك او ترفع
صوتك وقت نومهم, او ترمى بيوثهم, او توسخ
جدرانها او تنظر اليهم من ثقب الجدران والابواب.

Dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I untuk bersikap sopan santun terhadap tetangga, menyenangkan hati mereka dengan cara memperlakukan anaknya dengan baik, tersenyum

¹⁸ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 31.

jika dihadapan mereka dan bermainlah dengan baik, jangan mengambil mainannya tanpa izin dan jangan pula menyombongkan diri. Apabila memiliki makanan maka bagilah dengan anak tetanggamu. Jangan mengejek tetanggamu, mengeraskan suara di waktu jam istirahat, mengotori rumahnya, dan jangan mengintip baik lewat lubang kecil maupun pintu, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik, dan pastinya tetangga akan merasa terganggu.¹⁹

n. Adab sebelum berangkat ke sekolah

يجب على التلميذ ان يحب الرتيب والنظافة دائما يقوم من نومه كل صباح مبكرا, فيغتسل بالصابون ثم يتوضأ ويصلى الصبح جماعة, وبعد الصلاة يصافح والديه, ثم يلبس ملابس المدرسة نظيفة مرتبة ثم ينظر دروسه, التي قد طالعتها قبل النوم. وبعد ان يفطر, يرتب ادواته في المحفظة, فيستأذن والديه للذهاب الى المدرسة.

Dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I bahwa setiap peserta didik harus disiplin dan menjaga kebersihan, seperti halnya bangun tidur di pagi hari kemudian mandi, wudlu, dan melaksanakan sholat subuh berjama'ah. Setelah sholat diharuskan bersalaman dengan kedua orang tua. Kemudian dilanjutkan memakai pakaian sekolah yang bersih dan rapi, tak lupa melihat buku pelajaran kembali yang telah dipelajari sebelum tidur untuk memasukkan ke dalam tas, setelah itu sarapan dan dilanjutkan berpamitan kepada kedua orang tua untuk berangkat ke sekolah.²⁰

¹⁹ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 34.

²⁰ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 37.

o. Adab dalam berjalan

لا يلتفت يمينا ولا شمالا بغير حاجة, ولا يتحرك بحركة لاتلق به, ولا يسرع جدا في مشية ولا يبطئ, ولا يأكل او يغني, او يقرأ كتابه وهو يمشى. وان يتعد عن الوحل والاوزاخ, لكيلا يسقط او يتوسخ ثوبه, ويتعد ايضا عن الزحام لكيلا يصطدم باحد, او يضيع عليه شئ من ادواته, وان لا يقف في الطريق, لعجل الفضول او يستوقف احد زملائه, حتى لا يتأخر عن ميعاد المدرسة. اذ امشى مع زملائه, فلا يمزح معهم ولا يرفع صوته اذا تكلم او ضحك, ولا يستهزئ باحد, فكل ذلك قبيح جدا ولا يليق بتلميذ المذهب ولا ينس السلام علي من يصادفه في الريق خصوصا اذا كان والده او استاذ.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dijelaskan bahwasannya ketika sedang berjalan tidak boleh menoleh kanan kiri, tidak boleh jahil, tidak berjalan terlalu cepat maupun lambat, tidak boleh berbicara, tidak boleh membaca pelajaran, menghindari jalan yang belumpur, menghindari jalanan sempit dan banyak orang, tidak berhenti di jalan untuk ikut campur urusan orang ataupun mengentikan teman, dengan begitu tidak terlambat sampai sekolahan.

Tidak diperbolehkan juga untuk bergurau di jalan, tidak pula mengeraskan suara ketika berbicara maupun tertawa, dan tidak mengejek orang. Hendaklah menyapa dan memberi salam kepada siapapun yang dijumpai di jalan,

khususnya apabila orang tersebut adalah orang tua kita dan juga guru.²¹

p. Akhlak terhadap guru

فاحترم استاذك كما تحترم والدك: بان تجلس امامه بادب وتكلم معه بادب, واذا تكلم فلا تفتح كلامه, ولاكن انتظري ان يفرغ, واستمع الى مايلقيه من الدروس واذا لم تفهم شئاً من دروسك, فاسأله بلطف واحترام: بأن ترفع اصبعك اولاحتى يأذن لك فى السؤال, واذا سالك عن شئ فقم واجب على سؤاله بجواب حسن, ولايجوز ان تجيب اذا سأل غيرك, فهذا ليس من الادب

Dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I, hendaknya bersikap sopan saat duduk di hadapan guru, santun dalam berbicara, jangan memangkas pembicaraan guru, memperhatikan apa yang disampaikan dalam materi pelajaran. Ketika belum memahami materi yang disampaikan, hendaknya mengacungkan tangan untuk meminta izin bertanya, apabila sudah diizinkan bertanyalah dengan sopan dan menggunakan bahasa yang santun, dan jikalau ditanya, silakan berdiri dan lontarkan jawaban menggunakan bahasa yang halus, serta tidak perlu membantah pertanyaan yang disampaikan ke orang lain sebab perilaku itu tidaklah sopan.²²

q. Akhlak kepada teman

فلذلك احبهم كما تحب اخواتك, واحترام من هواكبرمنك وارحم من هواصغرمناك, وتساعد مع

²¹ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 38.

²² Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 44.

زملائك وقت الدرس, على استماع كلام الاستاذ, وعلى حفظ النظام, والعب معهم وقت الاستراحة في الساحة, لافى القسم وابتعد عن المقاطعة والمنازعة والصياح, وعن اللعب الذى لا يليق بك. اذا اردت ان تكون محبوبا بين زملائك فلا تبخل عليهم اذا استعاروا منك شئ, لان الكبرليس من اخلاق الاولاد الطيبين ولكن اذا رايت تلميذا كسلانا فاصححه ليجتهد ويترك الكسل, او ليبدأ فساعدته على فهم دروسه, او فقير افرحه, وساعده بما قدرت من المساعدة. لا تؤذ زميلك: بأن تضايقه فى مكانه, او تخبأ بعض ادواته او تصعر له خدك, او تنظر اليه بعين حادة او تسى الظن به, ولا تؤذ ايضا: بان تصيح عليه من وراء لكى يندهش, او تصورت فيها, واذا استعرت منه شئ افلا تغيره, او تضيعه او توسخه وارجه اليه بسرعة, واشكره على احسانه. اذا تكلمت مع زميلك, فتكلم بلطف وابتسام, ولا ترفع صوتك او تعبس بوجهك, واحذر من الغضب والحسد والكلام القبيح ومن الكذب والشتم والميمة, ولا تخلف في كلامك ولو كنت صادقا.

Dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I unuk mengharuskan seseorang berakhlak baik terhadap temannya. Apabila anak sedang belajar di sekolah, hendaklah mencintai

temannya sebagaimana mencintai saudaranya, hormat pada teman yang lebih tua dan menyayangi teman yang lebih muda, hendaklah membantu teman dalam belajar bersama dan mendengarkan penjelasan guru dengan menjaga ketertiban di dalam kelas, pada saat jam istirahat hendaknya tidak bermain di dalam kelas, janganlah memutuskan hubungan pertemanan ataupun bertengkar.

Apabila ingin dicintai teman, maka jangan pelit ketika ada yang meminjam sesuatu, jangan pula sombong karena kamu anak pintar maupun kaya, nasihatilah temanmu yang malas. Apabila melihat teman yang kesusahan dalam memahami pelajaran bantulah dalam mengerti materi tersebut. Jika kamu menjumpai ada teman yang tidak mampu, silakan memberi bantuan semampumu.

Jangan menyakiti temanmu dengan mengganggu, mengotori tempatnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya, melototi, maupun *su'udhon*, jangan jahil. Apabila kamu telah meminjam sesuatu pada temanmu, jangan dibuat main, jangan dikotori, apalagi merusaknya, segera kembalikan dan mengucapkan terimakasih.

Ketika mengajak bicara teman gunakanlah bahasa yang santun, memasang wajah tersenyum dan jangan berbicara dengan

nada tinggi. Jangan marah, bicara kotor, bohong, adu domba, dan jangan sampai mengingkari janji terhadap teman.²³

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I juga terdapat nasihat-nasihat umum yang menjelaskan tentang akhlak dalam bermasyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1) Apabila kamu meminta sesuatu kepada temanmu, maka jangan mengatakan “cepat

²³ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 47.

berikan bukunya”, sebaiknya mengatakan “tolong, ambilkan buku itu” kemudian mengucapkan terimakasih atas bantuannya.

- 2) Apabila seseorang berbicara padamu, maka dengarkanlah, perhatikan dengan baik, jangan sampai memutus pembicaraan. Jika seseorang sedang bercerita, sedangkan kamu tidak suka maka tetaplah mendengarkannya, jangan mengatakan bahwa kamu tidak mau mendengarkan, karena hal tersebut akan membuat hatinya sakit.
- 3) Jagalah kebersihan, jangan menghisap jari di mulut, memotong kuku dengan cara menggigitnya, mengupil di depan umum. Hal tersebut akan membuat orang disekitar kita merasa jijik.
- 4) Jangan membuka rahasia orang lain, membaca surat orang lain yang ditemukan, melihat orang membaca surat dan bertanya: *Surat dari siapa itu? apa isinya*, dan jangan menguping.
- 5) Jangan menggunakan kepunyaan orang lain tanpa izin pemiliknya.
- 6) Jangan mengambil barang yang ditemukan dijalan, sebaiknya dikembalikan kepada pemiliknya.
- 7) Jangan menggelengkan kepala atau menaikkan pundak bahkan tidak menjawab ketika ditanya.²⁴

3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja

Dalam pendidikan akhlak, Umar Bin Ahmad Baraja telah memberikan beberapa metode/cara untuk memudahkan dalam pemahaman peserta didik dalam kitabnya, diantaranya:

²⁴ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 49.

a. Metode Cerita atau Kisah

Berikut contoh pendidikan akhlak yang tersampaikan melalui metode kisah yang terkandung pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja yakni, cerita dua saudara yang saling mencintai:

“Terdapat dua bersaudara yang saling mencintai, yakni Ali dan Ahmad. Kebiasaan yang dilakukan mereka berdua yakni, berangkat ke sekolah bersama-sama, saling membantu, belajar bersama, dan bermain bersama. Hingga pada suatu hari Ali membeli dua buah kitab yang berjudul “bimbingan akhlak”. Kemudian ia bertanya pada ayahnya, “wahai ayah, dimana saudaraku Ahmad? aku ingin menghadiahkan buku ini kepadanya”. Ayahnya dengan senang memberitahukan bahwa saudaranya berada di ruang belajar. Maka pergilah Ali menuju ruang belajar untuk menemui saudaranya Ahmad. Ali memberi salam kepada Ahmad dan segera memberikan buku yang sudah dibelikan. Ahmad menerimanya dengan mengucapkan terimakasih kepada Ali atas hadiah yang sangat berharga. Kemudian Ahmad memberikan sebuah kotak mungil tempat menyimpan pensil kepada Ali dan berkata, “Ini hadiah untukmu wahai saudaraku yang mulia”. Ali menerimanya dengan senang dan berterimakasih kepada Ahmad. Ketika gurunya mendengarkan cerita itu, gurunya merasa sangat senang dan memuji mereka berdua dihadapan murid-murid. Beliau berkata, “wahai anak-anak, lihatlah Ali dan Ahmad. Alangkah bahagianya mereka. Jadilah seperti kedua saudara ini agar kalian hidup bahagia dan senang”.²⁵

²⁵ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 26.

Di kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I terdapat beberapa metode dalam pendidikan akhlak metode berceria. Cerita yang tersedia di kitab tersebut bersifat fiktif yang diupayakan sebagai penjelasan atau penuturan secara berurutan berdasar kejadian, sekaligus ini menjelaskan ihwal dampak positif maupun negatif pada anak mengenai tingkah laku. Dari cara tersebut, anak semakin cepat serta mudah mengaplikasikan atau mencontoh akhlak baik dalam aktivitas keseharian.²⁶

b. Metode Latihan atau Pembiasaan

Metode pembiasaan juga digunakan oleh Umar Bin Ahmad Baraja dalam memberikan materi pendidikan akhlak melalui kebiasaan kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Pada dasarnya pemberian kebiasaan pendidikan akhlak pada anak dilakukan secara terus menerus, dengan begitu terciptalah sebuah kebiasaan. Pembiasaan merupakan upaya yang mudah dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak. Dengan memberikan pembiasaan yang bersifat positif dan menghindari perilaku negatif dalam beraktivitas sehari-hari, seperti shalat, bangun pagi, belajar di rumah, menyapu, dan lain sebagainya.

Dalam kitab ini pembiasaan ditekankan pada anak usia dini dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dimana dengan pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan pada anak untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya. Contoh pembiasaan yang ada pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja dengan judul akhlak kepada teman:

“Hendaklah mencintai temannya
sebagaimana mencintai saudaranya,
menghormati teman yang lebih tua dan
menyayangi teman yang lebih muda,
membantu teman dalam belajar bersama dan
mendengarkan penjelasan guru dengan

²⁶ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 7.

menjaga ketertiban di dalam kelas, pada saat jam istirahat bermainlah bersama teman di halaman jangan di dalam kelas, janganlah memutuskan hubungan pertemanan ataupun bertengkar.

Apabila ingin dicintai teman, maka jangan pelit ketika ada yang meminjam sesuatu, jangan pula sombong karena kamu anak pintar maupun kaya, nasihatilah temanmu yang malas. Apabila melihat teman yang kesusahan dalam memahami pelajaran hendaknya membantu memahamkan pelajaran tersebut. Dan hendaknya membantu teman yang dilihat kurang mampu dengan bantuan semampumu. Jangan menyakiti temanmu dengan mengganggu, mengotori tempatnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya, melototi, maupun *su'udhon*. Jangan mengagetkan dari belakang, meniup telinganya atau bersiul ditelinganya. Jika kamu meminjam sesuatu pada temanmu, jangan dibuat main, jangan dikotori, apalagi merusaknya, segera kembalikan dan mengucapkan terimakasih atas kebaikannya. Ketika sedang berbicara dengan teman gunakanlah bahasa yang halus, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah yang cemberut. Jangan marah, bicara kotor, bohong, adu domba, dan jangan sampai mengingkari janji terhadap teman.²⁷

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat efektif dan berhasil dalam pendidikan akhlak. Karena itulah Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan bagi manusia.

²⁷ Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak*, 47.

Kisah-kisah terdahulu banyak menampilkan keteladanan-keteladanan yang dapat dicontoh, seperti keteladanan Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan Umar Bin Ahmad Baraja pada kitabnya *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I. Dimana dalam kitab ini, dipaparkan semua budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang luhur, antara lain: Nabi Muhammad SAW selalu bersikap ramah kepada para sahabat, selalu tersenyum dan memulai salam dan berjabat tangan ketika bertemu. Dalam kitab ini berusaha memenuhi akhlak anak dengan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai teladannya sehingga diharapkan anak-anak mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

Metode keteladanan yang diterapkan pada kitab ini merupakan metode keteladanan secara tidak langsung, dimana pengarang menyampaikan teladan tersebut melalui cerita teladan baik yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Sehingga diharapkan dengan menggunakan metode keteladanan dapat memudahkan anak dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode nasehat

Metode nasehat mendidik anak dalam kitab - *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I salah satunya yakni, adab sebelum tidur:

“Segeralah tidur, agar kamu bisa bangun pagi. Jangan tidur terlalu lama karena bisa membuat kamu malas dalam bekerja, cumuk 8 jam dalam sehari”

C. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan instansi kependidikan dasar agama Islam yang memadukan pendidikan pesanteren dengan pendidikan umum. Adapun prioritas tujuan pada pendidikan Islam, yaitu guna

memperbaiki akhlak umat manusia.²⁸ Kedudukan akhlak sendiri menempati tempat paling penting di kehidupan manusia, maka dari itu pendidikan akhlak hendaknya dipelajari semenjak masa kependidikan dasar. Sebab, pada usia itu anak-anak mengalami momentum emas dalam proses pembentukan sifat, tingkah laku, serta pemikiran. Tingkatan kependidikan dasar ialah pondasi dasar guna melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi. Cliffon Fadiman mengungkapkan jika madrasah atau sekolahan ialah peta utama dan satu-satunya bagi pulau harta karun yang masuk ke pikiran anak didik.

Akhlak merupakan dari sekian banyak ilmu yang hendaknya dipahami dan dilakukan orang Islam dan hendaknya dipelajari sejak kecil, karena materi yang dimuat dalam pendidikan akhlak ialah bekal hidup berbahagia di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, disini penulis menguraikan kesesuaian pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun kesesuaiannya yang akan peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. Relevansi Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pada dasarnya pendidikan ialah proses guna mendewasakan manusia atau sebagai upaya memanusiakan manusia. Atas dasar kependidikan manusia bisa tumbuh kembang sampai menjalankan tugas sebagaimana seorang manusia. Pendidikan pun bisa mengganti manusia dari tidak mengetahui sampai tahu dan tidak baik menjadi lebih baik. Adanya pendidikan, maka kehidupan manusia lebih tersistem, teratur, terarah, serta menciptakan yang inovatif, cerdas, disiplin, mandiri, dan *berakhlakul karimah*. Berdasar penjelasan tersebut, simpulan yang didapat menyatakan bahwa pendidikan ialah aktivitas yang

²⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 162.

benar-benar mempunyai sasaran, tujuan dan target untuk masa depan.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang menjadi jenjang dalam mengembangkan kemampuan dasar anak didik, dimana keberhasilan selama memberi bimbingan anak didik terhadap perilakunya pada kependidikan dasar akan menentukan cara bersosialisasi di lingkungan. Berdasar penjelasan itu, guru sebagai pendidik diharapkan dapat memberikan, menanamkan, serta menumbuhkan kebaikan akhlak ke peserta didik semenjak berusia dini supaya akhlak mereka lebih baik dan bisa dijadikan pedoman dalam kehidupannya karena pada masa pertumbuhan anak cenderung mudah mengingat terhadap perihal pengajaran serta akan menirukan apa yang dilihatnya.

Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah diberikan pada mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menumbuh kembangkan akidah sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Selaras dengan tujuan pendidikan akhlak diatas, kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I juga menjelaskan bahwa anak perlu di didik akhlaknya agar dapat dijadikan sebagai bekal di masa yang akan datang. Sudah seharusnya pendidikan akhlak diberikan pada saat peserta didik berada di jenjang Madrasah Ibtidaiyah karena dengan demikian anak akan terbiasa melakukan perilaku yang baik. Adapun tujuan pendidikan akhlak di sini agar anak dicintai masyarakat dalam kehidupannya, diridhai Allah

²⁹ Surawardi, *Telaah Kurikulum....*,

SWT dan dicintai keluarganya sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam dunia maupun akhirat.

2. Relevansi Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pada materi pendidikan, Al Ghazali mengajukan pendapat bahwa Al-Qur'an serta isinya ialah ilmu pengetahuan dimana dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang keimanan dan akhlak.³⁰ Pendidikan akhlak kepada anak sangatlah penting, jangan sampai orang tua menyepelekaninya supaya anak tumbuh dewasa menjadi orang yang berguna, bermanfaat dengan akhlak yang dimilikinya sejak kecil. Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I, diwajibkan untuk anak berakhlak sejak kecil, supaya hidupnya bahagia karena di sayang orang tuanya dan semua orang, dan Allah telah meridhainya.

Adapun materi pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah tertuang pada mata pelajaran akidah akhlak, dimana materi yang diberikan sama dengan materi yang ada didalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I. dijelaskan cara berakhlak yang baik kepada Allah, kepada Nabi Muhammad, dan juga sesama manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat 2 macam akhlak, yakni terpujinya akhlak serta tercelanya akhlak. Terpujinya akhlak adalah akhlak yang baik, dimana seseorang harus menganutnya. Sedangkan tercelanya akhlak ialah perilaku maupun pemikiran buruk yang patut di jauhi serta dihindari. Adapun materi pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I yang dipelajari pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya

³⁰ Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 90.

dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya karena Allah lah yang menciptakan alam, dan segala isinya. Dalam pendidikan kepada anak, pendidikan akhlak kepada Allah SWT sangat diwajibkan, karena sudah seharusnya yang patut di sembah hanya Allah SWT dan hanya kepada Allah kita bersyukur, karena hanya Allahlah yang maha pemberi nikmat, maha pencipta, maha pemberi rizqi, serta berhak menerima kedudukan dan kecintaan yang sempurna.³¹ Maka dari itu setiap manusia harus beriman dan bertaqwa kepada sang pencipta. Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad menjelaskan cara seorang peserta didik dalam berakhlak kepada Allah dalam kutipannya sebagai berikut:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ
بِأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ، وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ، وَأَنْ تُعْظِمَ جَمِيعَ
مَلَائِكَتِهِ، وَرَسُولَهُ، وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ،
وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ.

Artinya: “Maka wajib bagimu mengagungkan Tuhanmu dan mencintainya, dan bersyukur atas nikmat-Nya dengan menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, dan mengagungkan semua malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan nabi-nabi-Nya, serta orang yang salih karena ibadahnya, dan mencintai mereka, karena Allah mencintai mereka.”

Dari kutipan di atas, dijelaskan Umar Bin Ahmad Baraja dalam memberikan nasihat kepada

³¹ Muhammad Arif, *Konsep Pendidikan Akhlak*...., 408.

peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bahkan beliau mewajibkan peserta didik untuk selalu mengagungkan dan mencintai Allah, beribadah hanya kepada Allah, mengimani malaikat-malaikat Allah, Rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta taqdir Allah. Karena Allah berjanji kepada orang yang beriman dan bertaqwa akan selalu diberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Menurut Al Ghazali, cinta kepada Allah SWT merupakan tujuan akhir dalam kehidupan manusia. Ia mengajak mencintai Allah sebelum mati, sebab akan kembali kepada Allahlah orang yang telah mati. Semakin orang mencintai Allah dalam hidupnya maka semakin besar kegembiraannya di akhirat kelak. Semakin besar pengaruh suatu amal dalam pembentukan cinta kepada Allah, semakin tinggi nilai moral perbuatan tersebut.³²

Dengan memberikan pengetahuan dan pengajaran peserta didik di bangku Madrasah Ibtidaiyah tentang pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang taat, semakin mencintai Allah dan juga bermanfaat dalam bermasyarakat, maka dari itu pendidikan akhlak kepada Allah perlu ditanamkan dalam diri peserta didik pada jenjang dasar.

b. Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia paling sempurna Akhlaknya, dijelaskan bahwa Allah telah memujinya dalam Q.S Al-Qalam ayat 4 yang artinya “Sesungguhnya engkau seorang yang memiliki budi pekerti yang agung”.³³ Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya,

³² M. Abdul Quesem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali Etika Majmu' di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), 41.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*

baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “adalah bagi kamu dalam diri rasulullah terdapat teladan yang baik”.³⁴ Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja dijelaskan untuk mewajibkan peserta didik tidak hanya mengagungkan Allah SWT tetapi juga Nabi Muhammad SAW, mencintainya dengan sepenuh hati melebihi rasa cintanya kepada orang tua dan diri sendiri, karena Nabi Muhammad lah yang mengajarkan kepada umatnya dalam mengenal Islam dan beriman kepada Allah, serta mengajarkan bagaimana dalam berakhlak dengan baik. Maka wajib bagi anak untuk berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam memberikan pengajaran pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah tentang pendidikan akhlak kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berpegang teguh pada haditsnya, mengagungkan dengan membaca shalawat untuknya, mencontoh sifat yang dimiliki Nabi, menjadikan teladan selama menjalani aktivitas sehari-hari, lama-kelamaan akan muncul perasaan cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan kelak mendapat syafaat yang menjadikan kebahagiaan di akhirat.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya dan sesama manusia. Manusia tidak mungkin tidak membutuhkan yang namanya bantuan dari

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*

manusia lain.³⁵ Untuk itu tolong menolong merupakan salah satu kewajiban manusia. Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat disebutkan Rasulullah SAW dalam haditsnya sebagai berikut:

حق المسلم على المسلم ستّ اذاقيته فسلم عليه
واذا دعاك فاجبه واذا استنصحك فانصحه واذا عطس
فحمد الله فشمته, واذا مرض فعده واذا مات فاتبعه

Artinya: “Kewajiban seorang muslim terhadap muslim ada 6, yaitu: apabila engkau berjumpa dengannya maka ucapkanlah salam padanya, apabila ia mengundang engkau maka hendaklah menepatinya, apabila ia minta nasihat kepada engkau hendaklah engkau menasihatnya, apabila ia bersin kemudian ia mengucapkan *hamdalah* hendaklah engkau ucapkan *tasymith* (*Yarhamukallah* / *Yarhamukillah*), apabila ia meninggal dunia hendaklah melayatnya dan mengantar kepemakaman.” (H.R. Bukhari)

Dalam pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan dalam berakhlak kepada sesama manusia. Namun dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I berakhlak kepada sesama manusia telah diperinci lagi, yakni cara berakhlak dengan orang tua, guru, teman, saudara, kerabat, tetangga, dan juga pelayan/pembantu sebagai berikut:

³⁵ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2012), 56.

1) Akhlak terhadap orang tua

Dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja perihal akhlak seorang anak kepada ayah dan ibunya, dimana merekalah yang sudah memberi pendidikan dengan perjuangan dan juga kasih sayang yang begitu besar. Namun dijelaskan untuk berbuat baik kepada ibu lebih dahulu sebelum ayah, sebab lelahnya ibu selama merawat dan memberi pendidikan pada anak lebih besar ketimbang ayah. Sebagaimana Umar Bin Ahmad Baraja menasihati anak didiknya untuk menghormati dan menyayangi ibunya sepenuh hati. Berikut penjelasan dalam kutipan:

“Taatilah perintah ibumu dengan memuliakan dengan menghormatinya, dan mengerjakan segala sesuatu yang membuat hatinya bahagia, dan selalu tersenyum didepannya, dan salaman kepadanya setiap hari, dan mendo'akannya panjang umur dengan sehat *wal afiyah*”.

Dalam kutipan di atas, Umar Bin Ahmad Baraja memberikan nasihat agar peserta didik menaati dan mematuhi segala ucapan ibu melalui upaya menyenangkan hati ibu, senyum didepannya, ramah, selalu izin dan bersalaman saat ingin keluar maupun datang, tak berhenti mengirimkan doa pada ibu agar tetap sehat dan berusia panjang.

Adapun ayah yang merupakan kepala rumah tangga, telah membanting tulang guna mencukupi kebutuhan keluarga, memberi perhatian, serta menjaga pendidikan buah hatinya, maka anak pun tetap berkewajiban memberikan rasa sayang

pada ayah mereka. Terdapat cata berlaku baik pada ayah dijelaskan pada kutipan:

“Taatilah perintah (ayah) sebab dia tidak akan memerintahkanmu kecuali sesuatu itu memberi manfaat, dan dia tidak menahanmu kecuali sesuatu itu menyakitimu. Dan mintalah ridhanya selalu dengan cara: menjaga buku-bukumu, bajumu, dan peralatan-peralatanmu dan merapikannya di tempatnya, dan tidak menyia-nyiakan sesuatu darinya, dan bersungguh-sungguh dalam mengulas pelajaran, dan mengerjakan apapun pekerjaan di dalam atau luar rumah sehingga menyenangkan hatinya”.

Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan untuk mematuhi permintaan seorang ayah dan mengikuti nasihatnya. Serta bertanggung jawab atas fasilitas pendidikan yang diberikan ayah yakni dengan cara rajin belajar.

Atas dasar kutipan diatas, memperjelas jika seorang anak diwajibkan untuk menghormati dan bertindak baik pada orang tua. *Birrul walidain*. Telah dijelaskan juga pada Q.S Al-Isra’: 23 bahwa wajib berlaku *ihsan* (bakti) kepada orang tua, arti dari kata *ihsan* disini ialah berlaku santun pada keduanya dan bertutur kata serta melakukan perbuatan berdasar kebudayaan masyarakat. Dengan begitu, orang tua akan menyayangi anaknya, serta akan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sebagaimana dibutuhkan.

Anak dilarang menggeretu dengan kata “ah”, dan tidak diperkenankan juga untuk membentak dengan perkataan yang menyakitkan dengan mengeraskan suara.

Apalagi samapai memelototkan mata dihadapannya sehingga orang tua sedih dan tersinggung atas perlakuan anaknya.³⁶

Pada dasarnya, seroang anak tidak akan mampu membalas bahkan tidak bisa memberikan kasih sayang yang sama dan juga pengorbanan yang sudah diberikan orang tua. Dengan cara berakhlak baik, seperti hormat, sopan dalam berperilaku, santun dalam bertutur, tidak membuat sakit hati, mendengarkan nasehat, merupakan upaya anak dalam membalas jasa orang tua.

2) Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang tua kedua kita. Guru atau pendidik ialah sosok yang mempunyai potensi, dedikasi, serta kemampuan yang bisa mempermudah saat menjalankan peran membimbing anak didiknya. Beliau berperan penting dalam proses belajar mengajar, berkat beliau peserta didik berilmu dan mempunyai akhlak. Sesuai dengan itu, pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I menjelaskan cara berakhlak kepada guru, yaitu:

- a) Sopan saat duduk di hadapan guru.
- b) Santun dalam berbicara.
- c) Saat guru berbicara, jangan memangkas, dan nantikan sampai bicaranya selesai.
- d) Perhatikan apa yang disampaikan dalam materi pelajaran.
- e) Ketika belum memhami materi yang disampaikan, hendaknya mengacungkan tangan untuk meminta izin bertanya, apabila sudah diizinkan bertanyalah dengan sopan dan menggunakan bahasa yang santun.

³⁶ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* Jilid 8, (Bairut: Kitab Al-Fikri), 84.

- f) Jikalau ditanya, silakan berdiri dan lontarkan jawaban menggunakan bahasa yang halus.
- g) Tidak perlu membantah pertanyaan yang disampaikan ke orang lain sebab perilaku itu tidaklah sopan.

Selain itu, jika peserta didik ingin mendapat kasih sayang dari gurunya, hendaknya ia memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik, diantaranya:

- a) Datang tepat waktu.
- b) Tidak pernah absen (tidak hadir) atau datang terlambat, kecuali jika ada *udzur*.
- c) Cepat masuk kelas ketika waktu istirahat sudah habis.
- d) Tidak terlambat jika dipanggil dengan alasan alasan yang tidak masuk akal.
- e) Berusaha memahami pelajaran yang diberikan guru.
- f) Selalu menghafal dengan mempelajari pelajaran.
- g) Membersihkan buku dan alat-alat belajar seusaai digunakan.
- h) *Tawadhu'* terhadap perintah-perintah guru.
- i) Tidak takut untuk dihukum apabila telah melakukan kesalahan.
- j) Tidak marah ketika dididik, karena apa yang diajarkan itu tidak terkecuali untuk melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, dan kamu akan bersyukur atas semua itu ketika besar nanti.

Dengan demikian, peserta didik hendaknya mempunyai akhlak yang baik pada guru karena guru telah bersusah serta berupaya keras dalam memperbaiki, mendidik, serta mengajarkan ilmu yang berguna dan selalu menasihati anak

didiknya. Hal itu merupakan bentuk rasa kasih yang diberikan pendidik pada anak didiknya. Sudah sepantasnya anak didik berterima kasih pada guru dengan rasa tanggung jawab atas ilmu serta mendoakannya.

3) Akhlak kepada teman

Dalam kehidupan, seseorang pasti membutuhkan yang namanya teman. Dengan mempunyai teman seseorang akan berbagi suka dan duka. Namun, dalam menjalin pertemanan tetap ada akhlaknya, seperti dalam menjaga perkataan dan perbuatan. Tanpa adanya akhlak dalam sebuah hubungan pertemanan berpotensi menyebabkan keretakan dalam hubungan tersebut, bisa jadi hanya karena perkataan yang dianggap biasa namun menyakitkan. Apabila hubungan pertemanan sudah retak murkalah Allah SWT. Maka dari itu landasan utama dalam pertemanan adalah tetap bertaqwa kepada Allah. Dijelaskan dalam Q.S Az-Zukhrif ayat 67 yang artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa.”

4) Akhlak kepada saudara

Dalam keluarga pasti terdapat kakak maupun adik, merekahlah orang-orang terdekat setelah orang tua. Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan, apabila ingin mendapat kasih sayang dari orang tua, hendaknya menghormati saudara yang lebih tua dan menyayangi saudara yang lebih muda. Rasulullah SAW bersabda tentang pentingnya menyayangi saudara sebagai berikut:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ولم يوقر كبيرنا

Artinya: “Bukanlah bukan golongan kami (Islam) orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua.”

Maka bersikaplah sopan santun terhadap saudaramu, apabila kakakmu memberikan nasihat maka terimalah selama nasihat itu baik. Jangan mengganggu adikmu walaupun itu hanya bercanda, jangan berkata jelek, jangan bertengkar, karena hal tersebut akan membuat orang tua marah.

5) Akhlak kepada kerabat

Diwajibkan untuk menghormati kerabatnya, mematuhi kerabatnya, *bersilatullah* ke rumahnya, khususnya pada hari besar, membesuk ketika kerabat sedang kurang sehat, lahiran, maupun datang dari bepergian. Memberi kasih sayang pada anak-anak kerabatnya, dan mengajak bermain. Apabila melihat kerabatnya dalam kesusahan hendaknya membantu, tidak cemberut dalam memandang apalagi ketika sedang diajak bicara. Anak yang baik dengan kerabatnya akan hidup tenang dan diberi Allah rezeki yang banyak serta dipanjangkan umurnya.

6) Akhlak kepada pembantu

Diwajibkan bagi anak untuk berakhlak baik terhadap pembantunya. Apabila menyuruh sesuatu hendaklah berbicara dengan lemah lembut, jangan pula sombong dihadapannya. Apabila ia salah jangan membentak melainkan diingatkan.

7) Akhlak kepada tetangga

Tetangga merupakan orang yang paling dekat setelah keluarga. Umar Bin Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitabnya *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I bahwa orang tua kita sangat menghormati, menyayangi, serta memuliakan tetangganya, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya memuliakan tetangganya.” (H.R Bukhari)

Tetangga adalah orang pertama yang akan membantu kita ketika sedang kesulitan, misalnya ketika ibu kehabisan salah satu bumbu dapur, ibu akan lari ke tetangga terlebih dahulu dan dengan senang hati tetangga akan memberi. Orang yang pertama kali menjenguk ketika salah satu anggota keluarga kita ada yang sakit adalah tetangga. Maka hendaklah bersikap sopan santun terhadap tetangga, menyenangkan hati mereka dengan cara memperlakukan anaknya dengan baik, tersenyum jika dihadapan mereka dan bermainlah dengan baik, jangan mengambil mainannya tanpa izin dan jangan pula menyombongkan diri. Apabila memiliki makanan maka bagilah dengan anak tetanggamu. Jangan mengejek tetanggamu, mengeraskan suara di waktu jam istirahat, mengotori rumahnya, dan jangan mengintip baik lewat lubang kecil maupun pintu, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik, dan pastinya tetangga akan merasa terganggu.

Dari beberapa materi yaang telah dipaparkan diatas, sebagaimana dijelaskan

pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja ini sangat relevan dalam pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, di mulai dari cara berakhlak yang baik kepada Allah, kepada Nabi Muhammad, dan kepada sesama manusia. Dalam nasihat-nasihatnya ini mudah dipahami peserta didik pada usia Madrasah Ibtidaiyah karena menggunakan bahasa sehari-hari dan sudah sesuai pada perilaku yang diterapkan pada kehidupan peserta didik sehari-hari.

3. Relevansi Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja di Madrasah Ibtidaiyah

Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pendidikan akhlak di Mdrasah Ibtidaiyah terdapat beberapa metode. Begitu juga dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja terdapat beberapa cara atau metode dalam pendidikan akhlak untuk anak, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Cerita atau Kisah

Baik di Madrasah Ibtidaiyah maupun dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I memberikan metode cerita, metode ini merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara runtut bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan.³⁷ Adapun tujuan yang diharapkan melalui metode ini adalah agar anak atau peserta didik dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan. Metode kisah atau cerita mengandung arti suatu metode pendidikan yang terkenal dan penting, sebab metode ini mampu mengikat pendengar untuk seolah-olah mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, 160.

kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah atau cerita tersebut.

Berikut contoh pendidikan akhlak yang tersampaikan melalui metode kisah yang terkandung pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja yakni, cerita dua saudara yang saling mencintai:

“Terdapat dua bersaudara yang saling mencintai, yakni Ali dan Ahmad. Kebiasaan yang dilakukan mereka berdua yakni, berangkat ke sekolah bersama-sama, saling membantu, belajar bersama, dan bermain bersama. Hingga pada suatu hari Ali membeli dua buah kitab yang berjudul “bimbingan akhlak”. Kemudian ia bertanya pada ayahnya, “wahai ayah, dimana saudaraku Ahmad? aku ingin menghadiahkan buku ini kepadanya”. Ayahnya dengan senang memberitahukan bahwa saudaranya berada di ruang belajar. Maka pergilah Ali menuju ruang belajar untuk menemui saudaranya Ahmad. Ali memberi salam kepada Ahmad dan segera memberikan buku yang sudah dibelikan. Ahmad menerimanya dengan mengucapkan terimakasih kepada Ali atas hadiah yang sangat berharga. Kemudian Ahmad memberikan sebuah kotak mungil tempat menyimpan pensil kepada Ali dan berkata, “Ini hadiah untukmu wahai saudaraku yang mulia”. Ali menerimanya dengan senang dan berterimakasih kepada Ahmad.

Ketika gurunya mendengarkan cerita itu, gurunya merasa sangat senang dan memuji mereka berdua dihadapan murid-murid. Beliau berkata, “wahai anak-anak, lihatlah Ali dan Ahmad. Alangkah bahagianya mereka. Jadilah seperti kedua saudara ini agar kalian hidup bahagia dan senang”.

Kisah yang ditampilkan dalam kitab ini memiliki daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak anak, diatas salah satu kisah tentang orang yang berbuat baik pada saudaranya, selain diatas terdapat juga kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga, termasuk kisah umat Islam yang ingkar kepada Allah beserta akibatnya, dan juga kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya.

Metode ini sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam terutama ditingkat dasar sebab dalam cerita memberikan pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan dari kisah atau cerita tersebut. Pada umur 7-12 tahun, perkembangan intelegensi anak sangat cepat, anak mempunyai rasa ingin tahu atas segala sesuatu dan berfikir secara logis. Maka pada usia ini, kisah atau cerita yang akan disampaikan harus terfokus dan sesuai dengan perkembangan intelegensinya.

b. Metode Latihan atau Pembiasaan

Metode pembiasaan juga digunakan oleh Umar Bin Ahmad Baraja dalam memberikan materi pendidikan akhlak melalui kebiasaan kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Pada dasarnya pemberian kebiasaan pendidikan akhlak pada anak dilakukan secara terus menerus, dengan begitu terciptalah sebuah kebiasaan. Pembiasaan merupakan upaya yang mudah dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak. Di Madrasah Ibtidaiyah memberikan pembiasaan yang bersifat positif dan menghindari perilaku negatif dalam beraktivitas sehari-hari, seperti shalat berjama'ah, berkata baik, mendengarkan ketika guru menerangkan pelajaran, menyapu, dan lain sebagainya.

Dalam kitab ini pembiasaan ditekankan pada anak usia dini dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dimana dengan pembiasaan ini diharapkan

akan memberikan kesempatan pada anak untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya. Contoh pembiasaan yang ada pada kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja dengan judul akhlak kepada teman:

“Hendaklah mencintai temannya sebagaimana mencintai saudaranya, menghormati teman yang lebih tua dan menyayangi teman yang lebih muda, membantu teman dalam belajar bersama dan mendengarkan penjelasan guru dengan menjaga ketertiban di dalam kelas, pada saat jam istirahat bermainlah bersama teman di halaman jangan di dalam kelas, janganlah memutuskan hubungan pertemanan ataupun bertengkar.

Apabila ingin dicintai teman, maka jangan pelit ketika ada yang meminjam sesuatu, jangan pula sombong karena kamu anak pintar maupun kaya, nasihatilah temanmu yang malas. Apabila melihat teman yang kesusahan dalam memahami pelajaran hendaknya membantu memahamkan pelajaran tersebut. Dan hendaknya membantu teman yang dilihat kurang mampu dengan bantuan semampumu. Jangan menyakiti temanmu dengan mengganggu, mengotori tempatnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya, melototi, maupun *su'udhon*. Jangan mengagetkan dari belakang, meniup telinganya atau bersiul ditelinganya. Jika kamu meminjam sesuatu pada temanmu, jangan dibuat main, jangan dikotori, apalagi merusaknya, segera kembalikan dan mengucapkan terimakasih atas kebaikannya. Ketika sedang berbicara dengan teman gunakanlah bahasa yang halus, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah yang cemberut. Jangan marah, bicara

kotor, bohong, adu domba, dan jangan sampai mengingkari janji terhadap teman.

Pembiasaan dapat dipergunakan dalam pembentukan akhlak, karena pembiasaan itu sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu metode pendidikan akhlak, dimana dengan kebiasaan dapat mengubah seluruh sifat-sifat menjadi baik dan anak akan melakukan kebiasannya tanpa menemukan kesulitan.

Aliran Empirisme, yang dipelopori oleh Jhon Locke yang di sokong oleh J.F Herbart dengan Teori Psikologi Asosiasinya yang berpendapat bahwa manusia yang baru dilahirkan itu kosong. Baru akan berisi sesuatu bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat syaraf masuk didalam kesadaran, taitu jiwa. Didalam kesadaran inilah yang hasilnya akan membekas. Bekas ini disebut tanggapan. Didalam kesadaran ini, tanggapan saling tarik menarik dan tolak menolak. Yang bertarik menarik adalah tanggapan yang sejenis, sedang yang bertolak menolak adalah tanggapan yang tidak sejenis.³⁸

Dari pemaparan diatas jelas bahwa pembentukan kebiasaan ini adalah apabila anak dapat melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, kemudian ia akan meniru dan mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Hal ini memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan kebaikan-kebaikan. Melalui metode pembiasaan atau latihan dalam pembentukan akhlak pada anak usia 7-12 Tahun merupakan hal yang sangat penting, karena dari pembentukan akhlak tersebut anak akan mulai mendapat pengaruh dalam kehidupannya, maka

³⁸ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 13.

untuk itu diharapkan guru maupun orang tua memberikan dan mendidik kebiasaan-kebiasaan baik sejak anak usia dini.

c. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan orang tua atau pendidik dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah, dan sebagainya. Dengan begitu peserta didik dapat melihat, menyaksikan kemudian melaksanakan atau mengikuti dengan lebih baik dan mudah.³⁹

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat efektif dan berhasil dalam pendidikan akhlak. Karena itulah Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan bagi manusia.

Kisah-kisah terdahulu banyak menampilkan keteladanan-keteladanan yang dapat dicontoh, seperti keteladanan Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan Umar Bin Ahmad Baraja pada kitabnya *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I. Dimana dalam kitab ini, dipaparkan semua budi pekerti Nabi Muhammad SAW yang luhur, antara lain: Nabi Muhammad SAW selalu bersikap ramah kepada para sahabat, selalu tersenyum dan memulai salam dan berjabat tangan ketika bertemu. Dalam kitab ini berusaha memenuhi akhlak anak dengan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai teladannya sehingga diharapkan anak-anak mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

Metode keteladanan yang diterapkan pada kitab ini merupakan metode keteladanan secara tidak langsung, dimana pengarang menyampaikan teladan tersebut melalui cerita teladan baik yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Sehingga diharapkan dengan menggunakan metode keteladanan dapat memudahkan anak dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*.... 19.

d. Metode nasehat

Metode nasehat lebih sering digunakan oleh orang tua atau pendidik untuk mendidik anaknya dalam proses pendidikannya. Di dalam jiwa seseorang terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh setiap kata-kata yang telah didengar, maka dari itu setiap apa yang dikatakan yang mengandung dan berpengaruh pada kebaikan itu yang dinamakan nasehat. Metode nasehat mendidik anak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I salah satunya yakni, adab sebelum tidur:

“Segeralah tidur, agar kamu bisa bangun pagi. Jangan tidur terlalu lama karena bisa membuat kamu malas dalam bekerja, cukup 8 jam dalam sehari”

Nasehat tidak akan diterima apabila perbuatan penasehat tidak sesuai dengan apa yang dinasehatkan. Maka dari itu, apabila ingin nasehatnya didengar harus disertai dengan keteladanan yang bisa diikuti.

Dari beberapa metode di atas, semuanya tepat apabila diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah, karena Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar dimana anak sudah bisa merespon apa yang disampaikan guru. Baik metode kisah atau cerita, metode latihan atau pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasehat sebaiknya guru sebagai suri tauladan harus memberikan contoh yang baik, memberikan informasi yang benar karena dengan begitu peserta didik akan mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.